Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

KODE ETIK PROFESI KEGURUAN SEBAGAI LANDASAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP TEMAN SEJAWAT DAN MASYARAKAT

Amanda Tri Agustin[1], Desti Tri Andhini[2], Siti Khoirunisa[3], Siti Maimunah[4], Ratna Dewi[5]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bina Bangsa

E-mail: destitriandhini@gmail.com

ABSTRACT

The teaching profession plays a central role in shaping the character, abilities, and quality of human resources in the educational system. Teachers' roles go beyond classroom activities, encompassing professional, social, and moral responsibilities that are essential for building a virtuous society. To fulfill these responsibilities, teachers are expected to demonstrate professionalism, which is reflected in their ethical behavior in interactions with students, fellow educators, and the broader community. Therefore, the professional code of ethics for educators becomes a fundamental aspect that is inseparable from the practice of teaching. This study explores the importance of professional ethics in teaching, focusing on the responsibilities that teachers have towards their colleagues and society. The research highlights that the adherence to the code of ethics enhances teachers' professionalism, strengthens collaboration among educators, and fosters trust within the community. Despite the general awareness of the ethical code among teachers, challenges remain in its full implementation, with some teachers failing to internalize these ethical values in their daily practices. The findings suggest that an improved understanding and internalization of professional ethics is essential for fostering a more collaborative and ethical teaching environment, thereby contributing to the improvement of educational quality and the overall professionalism of teachers.

Keywords: *Professional Code of Ethics, Teacher Responsibility, Professionalism, Collaboration, Teacher-Student Interaction, Educational Quality, Ethical Behavior*

ABSTRAK

Profesi keguruan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kualitas sumber daya manusia dalam sistem pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab profesional, sosial, dan moral yang penting untuk membangun masyarakat yang bermoral. Untuk menjalankan tanggung jawab tersebut, guru diharapkan untuk menunjukkan profesionalisme, yang tercermin dalam perilaku etis mereka dalam interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, kode etik profesi keguruan menjadi aspek dasar yang tidak terpisahkan dari praktik keguruan. Penelitian ini mengkaji pentingnya etika profesi dalam pendidikan, dengan fokus pada tanggung jawab guru terhadap rekan sejawat dan masyarakat. Hasil penelitian menyoroti bahwa kepatuhan terhadap kode etik meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat kolaborasi antar pendidik, dan membangun kepercayaan dalam masyarakat. Meskipun

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 874
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

terdapat kesadaran umum mengenai kode etik di kalangan guru, tantangan tetap ada dalam penerapannya secara menyeluruh, dengan beberapa guru yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai etis tersebut dalam praktik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi kode etik yang lebih baik sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif dan etis, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kode Etik Profesi, Tanggung Jawab Guru, Profesionalisme, Kolaborasi, Interaksi Guru-Siswa, Kualitas Pendidikan, Perilaku Etis

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen sentral dalam sistem pendidikan nasional yang memegang peranan penting dlam membentuk karakter, kemampuan, serta mutu sumber daya manusia. Peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga mencakup tanggung jawab professional, sosial, dan moral yang lebih luas. Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk bersikap professional yang tercermin melalui perilkau etis, baik dalam interaksi dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kode etik profesi keguruan menjadi unsur mendasar yang tidak terpisahkan dari praktik professional seorang guru.

Dalam setiap jabatan atau profesi, dikenal dengan adanya istilah *kode etik* yang berfungsi sebagai alat pengendali terhadap seluruh aktivitas profesional yang berkaiatan dengan bidang tersebut. Menurut buku profesi keguruan, kode etik bertujuan untuk menjunjung tinngi martabat profesi. Seorang guru diharapkan dapat berperan secara optimal, khususnya dalam membentuk pendidikan watak dan budi pekerti, sehingga mampu mengembalikan wibawa lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman berupa kode etik agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan. Kode etik ini menjadi acuan bagi guru dalam menjaga sikap profesional sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesinya (Silalahi et al., 2023).

Kode etik profesi menjadi landasan utama dalam membentuk profesionalisme seorang pendidik. Menurut (Saputra & Mumpuni, 2025). Kode etik tidak hanya mengatur interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga mengatur hubungan guru dengan rekan sejawat serta masyarakat secara keseluruhan. Dengan memtauhi kode etik, guru diharpakan mampu menjaga kehormatan profesinya sekaligus membangun hubungan kerja yang harmonis dan bernilai luhur di lingkungan pendidikan.

Salah satu dimensi penting dalam kode etik profesi keguruan adalah tanggung jawab guru terhadap rekan sejawat. Hubungan professional antar guru yang berlandaskan nilai-nilai etika akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung. Guru diharapkan mampu menghargai kompetensi, pengalaman, serta pandangan profesional sesame guru, menghindari perilaku saling menjatuhkan, dan menumbuhkan semangat solidaritas profesi. Hubungan kerja yang sehat antar pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran, pengembangan institusi sekolah, serta peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Qalbi & Ika Prasasti Abrar, 2025).

Selain tanggung jawab terhadap rekan sejawat, guru juga memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guru sering dipandang sebagai figure teladan yang memiliki pengaruh kuat dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu sikap, perilaku, dan tutur kata guru kerap menjadi contoh bagi peserta didik maupun masyarakat sekitar. Guru di tuntut untuk senantiasa menjaga integritas, etika, serta citra profesinya dalam keidupan sosial. Kepatuhan kepada kode etik profesi menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru serta memperkuat legitimasi sosial guru sebagai prndidik sekaligus agen

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

perubahan. Di Indonesia, kode etik profesi keguruan dirumuskan dan dikembangkan oleh organisasi profesi guru, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia, serta diperkuat melalui berbagai kebijakan pendidikan nasional. Kode etik guru untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, profesionalisme, tanggung jawab, serta pengabdian kepada masyarakat. Implementasi kode etik ini diharapkan mampu membentuk sosok guru yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memliki karakter dan integritas yang kuat.

Namun demikian, penerapan kode etik profesi keguruan dalam praktik masih menghadapi sejumlah kendala. Berbagai temuan penelitian menjunjukan bahwa Sebagian guru belum sepenuhnya memahami substansi kode etik atau belum menginternalisasikannya dalam perilaku professional sehari-hari. Kondisi ini dapat memicu konflik antar guru, melemahkan kerjasama professional serta menurunkan tingkat kepercayaan mayarakat terhadap profesi keguruan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komperehensif mengenai peran kode etik dalam membangun profesionalisme guru, memperkuat hubungan kerja antar guru, serta meningkatkan tanggung jawab sosial guru dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kode etik profesi keguruan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan format, melainkan sebagai pedoman moral yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan integritas guru.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kode Etik Profesi Keguruan

Kode etik adalah kumpulan aturan yang berkaitan dengan moral dan norma kesusilaan. Istilah ini berasal dari kata ”kode” dan ”etika”. Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, yang berarti sifat, budi pekerti, gaya hidup, serta merujuk pada perilaku yang disepakati dalam masyarakat. Dalam penggunaannya, kata ”etik” merujuk pada kumpulan aturan dan standar yang disebut ”kode” (Daniel F.N Hutabarat & Naibaho, 2024).

Berdasarkan pasal 28 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974, ditegaskan bahwa keberadaan kode etik memiliki peran yang sangat penting bagi guru maupun pegawai negeri sipil. Undang-undang ini menekankan bahwa sebagi aparatur negara, abdi negara, pelayan masyarakat, peagwai negeri sipil dituntut untuk berpegang pada kode etik guna memastikan pelaksanaan tugas yang profesional serta interaksi sosial yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab (Indriawati et al., 2023).

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman bagi guru di indonesia dalam menjalankan tanggung jawab professional di bidang pendidikan. Kode etik ini merupakan peraturan yang mengatur prinsip etika dalam profesi keguruan, khususnya terkait tugas dan peran guru. Pedoman tersebut mencakup aturan yang mengatur interaksi kemanusiaan, termasuk hubungan antara guru dengan sekolah, sesama guru, peserta didik, dan masyarakat secara luas (Daniel F.N Hutabarat & Naibaho, 2024).

Menurut (Dian Jani Prasinta, 2024). Penerapan kode etik dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan membangun suasana belajar yang positif. Guru yang menjunjung nilai keadilan dan kejujuran mampu menghargai keberagaman siswa serta memastikan setiap peserta didik diperlakukan secara adil. Penerapan prinsip etis ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal. Sikap profesional yang berlandasan kode etik dapat meningkatkan rasa percaya siswa terhadap guru, memotivasi mereka untuk belajar lebih giat, serta membangun budaya akademik yang sehat di sekolah.

Ketaatan guru terhadap kode etik membuat mereka menjalankan tugas profesional sesuai norma yang berlaku, menghindari pelanggaran etika, dan tetap menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sebagai warga negara serta anggota masyarakat. Pada akhirnya, guru akan mampu mewujudkan aktualisasi diri melalui pelaksanaan pendidikan dn pembelajaran yang profesional, menjunjung martabat, serta mematuhi prinsip etika (Silalahi et al., 2023).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Tanggung Jawab Guru Terhadap Teman Sejawat

Berdasarkan alinea ketujuh kode etik guru, dinyatakan bahwa guru berkewajiban memelihara hubungan profesional, kekeluargaan, dan solidaritas sosial. Ketentuan ini mengandung makna bahwa: pertama, guru harus menjalin dan menjaga hubungan positif dengan rekan sejawat di lingkungan kerja. Kedua, guru perlu membangun serta mempertahankan rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, baik di dalam maupun di luar tempat kerja. Kode etik guru Indonesia menegaskan pentingnya membina hubungan yang harmonis, dengan mengakui adanya ikatan persaudaraan yang kuat di dalam profesi keguruan. Secara konseptual, hubungan profesional dapat dipandang dari dua sudut yaitu hubungan formal dan hubungana kekeluargaan. Hubungan formal berorientasi pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kedinasan, sedangkan hubungan kekeluargaan bertujuan mendukung keberhasilan sesama anggota profesi, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosial secara umum. Hal ini juga relevan bagi guru yang berstatus sebagai pegawai negeri (Tryana Damanik et al., 2022).

Guru memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan rekana sejawat melalui perencanaan pembelajaran, diskusi mengenai permasalahan kelas, serta keikutsertaan dalam forum profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), yang menjadi sarana pengembangan, berbagi pengalaman, metode, dan solusi pembelajaran.

Hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat dibangun atas dasar profesionalisme, saling menghormati, dan tanggung jawab moral. Guru berperan aktif meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah, menciptakan suasana kondusif serta menjalin kekeluargaan di lingkungan kerja. Interaksi antar guru dilandasi moral dan kemanusiaan, dengan semangat membimbing dan menjaga maratabat profesi. Dalam menjaga integritas, guru menghindari tindakan yang merendahkan sejawat, tidak membuka rahasia pribadi tanpa dasar hukum, serta menghindari konflik yang dapat menganggu efektivitas pembelajaran.

Menurut (St.Aisyah, 2011). Guru memiliki tanggung jawab professional untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas kerja ama teknis, tetapi juga harus bertumpu pada sikap saling menghormati, saling menghargai kontribusi masing-masing pihak, serta memberi dukungan yang kontrusif. Kolaborasi yang sehat di antara guru akan menciptakan sinergi dalam pengembangan strategi pembelajaran, berbagi pengalaman serta inovasi, dan merancang solusi bersama terhadap masalah yang dihadapi di kelas.

Menurut (Qalbi & Ika Prasasti Abrar, 2025). Tanggung jawab guru terhadap rekan sejawat tercermin dalam kesediaan untuk berkolaborasi dalam berbagai tugas pendidikan, meliputi perencanaan pembelajaran, diskusi mengenai permasalahan peserta didik, serta pengembangan kopetensi profesional bersama-sama. Selain itu, guru memiliki kewajiban moral untuk menjaga kehormatan profesi dengan menghindari perkataan atau tindakan yang dapat merendahkan martabat rekan sejawat.

Tanggung Jawab Guru Terhadap Masyarakat

Guru memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas pada peserta didik dan rekan sejawat, melainkan juga mencakup tanggung jawab sosial yang lebih luas terhadap masyarakat. Menurut (Nurhaliza & Suryatik, 2024). Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mengajar di sekolah, tetapi juga mencakup kewajiban moral untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, guru diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku, baik dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, kepeduliaan, maupun tanggung jawab sosial.

Menurut (Alamsyah et al., 2022). Guru dianggap sebagai panutan dalam kehidupan sosial, karena sikap dan perilakunya menjadi acuan bagi masyarakat. Berdasarkan kode etik, tugas guru tidakhanya sebatas mengajar, tetapi juga menjag kehormatan profesi serta kepercayaan

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

publik. Hal ini menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai etika yang berlaku.

Sebagai bagian dari masyarakat, guru diharapkan dapat menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, termasuk orang gua siswa dan komunits sekolah. Perilaku profesionalyang ditunjukkan guru di ranah publik berperan penting dalam membrntuk citra positif lembaga pendidikan dan memengarui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan (Daniel F.N Hutabarat & Naibaho, 2024).

(Kusuma Sari et al., 2025) berpendapat bahwa etika profesi merupakan landasan utama bagi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Penerapan etika ini menuntut guru untuk berperilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan menjaga integritas dalam setiap interkassi sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, etika profesi guru berperan penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Ketika guru mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan prinsip etis dan bersikap profesional, masyarakat akan menilai guru sebagai sosok yang pantas untuk dipercaya serta dihormati.

Guru memegang peran penting sebagai panutan moral juga bagi masyarakat secara luas. Setiap perilaku guru dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi cerminan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan sikap yang santun, berakhlak mulia, dan memegang teguh etika, sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Siti Alisa Nur Zubaidah, 2022).

Kajian Terkait

Berbagai penelitian mengenai etika profesi keguruan mengungkapkan bahwa penerapan kode etik memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi sosial sekaligus memperkuat profesionalisme guru, khususnya dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap rekan sejawat dan masyarakat.

Hutabarat dan Naibaho dalam jurnal yang berjudul ” Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Dan Kolaborasi Dengan Semua Pihak), menjelaskan bahwa kode etik guru berfungsi sebagai pedoman moral untuk meningkatkan kemampuan sosial guru, termasuk keterampilan berinteraksi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru yanng menguasai serta mengimplementasikan kode etik dengan baik cenderung mampu membangun hubungan profesional yang harmonis dengan rekan sejawat, ditandai dengan sikap saling menghargai, komunikasi yang terbuka, dan kemamuan untuk bekerja sama dalam pengembangan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kode etik tidak hanya mengatur hubungan guru dengan peserta didik, melainkan juga menjadi landasan dalam membentuk solidaritas dan etos kerja koletif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Hutabarat dan Naibaho juga menunjukkan bahwa tanggung jawab guru terhadap masyarakat diwujudkan lewat peran aktif sebagai agen perubahan sosial. Melalui penerapan kode etik, guru dapat menjaga sikap profesional dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga keberadaannya memberikan kontribusi nyata pada pembentukan karakter dan peningkatan mutu masyarakat.

Damanik dkk dalam jurnal yang berjudul ” Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, menekankan bahwa profesionalisme guru menjadi faktor esensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Proesionalisme ini tidak hanya berkaitan dengan pengusaan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga dengan penerapan sikap etis dalam menjalankan peran sosial. Guru yang profesional diharapkan mampu membina hubungan kerja yang sehat dengan rekan sejawat, menunjukkan tanggung jawab moral ketika melaksanakan tugas, serta menjadi teladan di tengah masyarakat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Damanik dkk menguraikan bahwa guru yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi akan lebih mudah diterima di lingkungan sosial karena perilakunya mencerminkan integritas, kepedulian, dan komitmen terhadap sesama rekan kerja maupun masyarakat secara umum.

Secara keseluruhan, kedua hasil penelitian tersebut menegskan bahwa penerapan kode etik profesi guru tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kompetensi sosial dan profesinalise, tetapi juga memantapkan peran guru sebagai individu yang bertanggung jawab secara kolektif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kode etik berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing guru dalam membanagun relasi profesional dan melaksanakan pengabdian sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai pendekatan utamanya. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh melalui studi kepustakaan atau *library study*, dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah serta buku yang membahas tugas, peran, dan tanggung jawab guru profesional. Setelah mengumpulkan data tersebut, penulis mengintegrasikan informasi dari berbagai referensi untuk menghasilkan gagasan baru, yang kemudian dijabarkan dalam artikel ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru terhadap Kode Etik Profesi Keguruan

Gambaran yang diperoleh menunjukkan bahwa guru pada umumnya telah mengenal dan memahami keberadaan kode etik profesi keguruan sebagai pedoman utama dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesional. Kode etik dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, dan aturan yang berfungsi mengarahkan perilaku guru agar senantiasa selaras dengan martabat dan kehormatan profesi. Pemahaman tersebut mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga sikap profesional dalam pelaksanaan pembelajaran, membangun hubungan yang etis dengan peserta didik dan rekan sejawat, serta menjaga perilaku dan komunikasi yang pantas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Meskipun demikian, tingkat pemahaman guru terhadap kode etik masih cenderung berada pada tataran kognitif dan normatif. Pemahaman tersebut umumnya terbatas pada pengetahuan mengenai isi, fungsi, dan tujuan kode etik, tanpa diiringi penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya. Dalam kondisi ini, kode etik lebih dipersepsikan sebagai seperangkat ketentuan formal yang harus dipatuhi demi memenuhi tuntutan profesi dan menghindari sanksi, bukan sebagai pedoman moral yang secara aktif membimbing sikap dan keputusan profesional.

Kecenderungan pemaknaan yang bersifat formalistik ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai etika profesi belum sepenuhnya berkembang. Guru belum secara optimal menjadikan kode etik sebagai bagian dari kesadaran diri dan identitas profesional. Akibatnya, penerapan kode etik dalam praktik keseharian masih bersifat situasional dan bergantung pada konteks tertentu, bukan didasarkan pada komitmen etis yang konsisten. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan kode etik dalam praktik profesional guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas sikap profesional dan pengambilan keputusan etis dalam menjalankan peran keguruan.

Temuan ini relevan dengan penelitian Nurhadi (2019) dalam *Cakrawala Pendidikan* yang meneliti pemahaman guru terhadap kode etik profesi melalui survei deskriptif. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang isi kode etik, namun mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten pada situasi nyata di sekolah. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa pemahaman kode etik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik profesional guru.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Tanggung Jawab Guru terhadap Teman Sejawat

Tanggung jawab guru terhadap teman sejawat tercermin melalui sikap profesional dalam menjalin kerja sama, saling menghargai peran dan kompetensi masing-masing, serta menjaga hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah. Hubungan profesional antarguru merupakan aspek penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, karena proses pendidikan pada hakikatnya merupakan hasil dari kerja kolektif yang melibatkan berbagai pihak dalam satu komunitas profesi.

Wujud tanggung jawab tersebut antara lain tampak dalam kolaborasi perencanaan pembelajaran, diskusi pedagogis untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, berbagi sumber dan strategi pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam forum kelompok kerja guru. Melalui interaksi profesional tersebut, guru tidak hanya saling melengkapi kompetensi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Guru yang memiliki pemahaman kode etik yang baik cenderung menunjukkan sikap terbuka terhadap masukan dan kritik yang bersifat konstruktif, tidak menjatuhkan atau merugikan rekan sejawat, serta lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Sikap ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip etika profesi, seperti solidaritas, kejujuran, rasa saling percaya, dan tanggung jawab kolektif. Dengan prinsip tersebut, hubungan antarguru dapat terbangun secara sehat dan berorientasi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, praktik tanggung jawab terhadap teman sejawat belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih dijumpai berbagai hambatan, antara lain kecenderungan sebagian guru untuk bekerja secara individual, keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi, serta kurang berkembangnya budaya refleksi bersama dalam komunitas sekolah. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik dalam hubungan antarguru tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim organisasi dan budaya kerja di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, upaya penguatan tanggung jawab terhadap teman sejawat perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang mendorong kolaborasi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai etika profesi.

Tanggung Jawab Guru terhadap Masyarakat

Tanggung jawab guru terhadap masyarakat tercermin melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, partisipasi dalam program pendidikan berbasis masyarakat, serta sikap dan perilaku guru sebagai teladan moral di lingkungan sosial. Profesi guru menempatkan individu bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga sebagai agen pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun nilai-nilai sosial, moral, dan budaya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai figur publik yang perilaku, tutur kata, dan sikapnya memiliki pengaruh langsung terhadap citra profesi keguruan serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Uraian yang diperoleh menunjukkan bahwa guru yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kode etik secara baik memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran sosialnya. Kesadaran tersebut tercermin dalam upaya menjaga etika komunikasi dan sikap profesional dalam berinteraksi dengan orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial secara luas. Guru dengan pemahaman etis yang baik juga menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung pembangunan pendidikan, baik melalui kegiatan sosial, penyuluhan, maupun kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

Sebaliknya, pemaknaan kode etik yang bersifat sempit dan formalistik cenderung membatasi peran guru hanya pada pelaksanaan tugas akademik di sekolah. Pandangan ini menyebabkan kontribusi sosial profesi keguruan menjadi kurang optimal dan berpotensi melemahkan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Ketika guru kurang terlibat secara

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

sosial, fungsi sekolah sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat tidak berjalan secara maksimal.

Dengan demikian, tanggung jawab guru terhadap masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalisme guru. Peran sosial ini menuntut guru untuk senantiasa menjaga perilaku etis, membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, serta berkontribusi secara aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial. Pelaksanaan tanggung jawab tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga martabat profesi keguruan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Pembahasan

Kode Etik Profesi Keguruan sebagai Fondasi Etika dan Identitas Profesional Guru

Kode etik profesi keguruan memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk etika dan identitas profesional guru. Keberadaan kode etik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan aturan tertulis yang bersifat formal, melainkan sebagai representasi nilai-nilai moral yang menjadi pedoman utama dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan profesional. Melalui kode etik, guru diarahkan untuk menjalankan perannya secara bertanggung jawab, menjunjung tinggi martabat profesi, serta menjaga kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan.

Dalam konteks profesi, kode etik berfungsi sebagai pembeda yang jelas antara profesi guru dan pekerjaan lainnya. Profesi guru tidak hanya menuntut kompetensi akademik dan pedagogis, tetapi juga menuntut komitmen moral yang tinggi karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai peserta didik. Oleh karena itu, tanggung jawab moral yang termuat dalam kode etik melekat secara inheren pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Uraian yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kode etik masih cenderung dimaknai sebagai kewajiban normatif yang harus dipatuhi demi memenuhi tuntutan formal profesi. Pemaknaan yang bersifat normatif ini menyebabkan kode etik sering kali dipraktikkan secara prosedural dan administratif, tanpa disertai refleksi etis yang mendalam. Guru menjalankan kode etik lebih sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, bukan sebagai ekspresi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kode etik belum sepenuhnya diposisikan sebagai komitmen moral yang membentuk karakter profesional guru. Padahal, internalisasi nilai-nilai etika merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya profesionalisme yang utuh dan berkelanjutan. Guru yang mampu menginternalisasi kode etik akan menjadikan nilai-nilai etis sebagai bagian dari identitas dirinya, sehingga perilaku profesional tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan lahir dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi sebagai seorang pendidik profesional.

Tanggung Jawab terhadap Teman Sejawat sebagai Wujud Profesionalisme Kolektif

Tanggung jawab guru terhadap teman sejawat merupakan salah satu indikator utama profesionalisme kolektif dalam dunia pendidikan. Profesionalisme guru tidak hanya tercermin dari kemampuan individu dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dari kemampuannya untuk bekerja secara kolaboratif dalam komunitas profesi. Kode etik profesi keguruan menegaskan pentingnya hubungan kerja yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, kejujuran, keterbukaan, dan semangat kebersamaan, sebagai dasar terciptanya iklim kerja yang sehat dan produktif di lingkungan sekolah.

Dalam praktik profesional, nilai-nilai etika tersebut tercermin melalui berbagai bentuk interaksi antarguru, seperti kerja sama dalam perencanaan pembelajaran, diskusi pedagogis untuk memecahkan permasalahan pembelajaran, berbagi pengalaman dan strategi mengajar,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

serta keterlibatan aktif dalam forum-forum profesional guru. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya saling melengkapi kompetensi, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Uraian yang diperoleh menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesadaran etis yang kuat cenderung membangun relasi profesional yang sehat, terbuka, dan kolaboratif. Mereka memandang keberhasilan pendidikan sebagai hasil dari kerja kolektif yang melibatkan seluruh komponen sekolah, bukan semata-mata prestasi individu. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa mutu pendidikan hanya dapat ditingkatkan melalui sinergi dan kerja sama yang berkelanjutan antaranggota profesi.

Namun demikian, masih dijumpai berbagai hambatan dalam pelaksanaan tanggung jawab terhadap teman sejawat. Hambatan tersebut antara lain kecenderungan sebagian guru untuk bekerja secara individual, terbatasnya ruang dialog reflektif untuk berbagi gagasan dan evaluasi bersama, serta keterbatasan waktu akibat beban kerja yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan kode etik dalam hubungan antarguru tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya kerja dan iklim organisasi sekolah.

Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap teman sejawat tidak dapat dipahami hanya sebagai kewajiban personal yang bersumber dari kesadaran individu semata. Tanggung jawab tersebut merupakan praktik etis yang membutuhkan dukungan struktural, seperti kepemimpinan sekolah yang mendorong kolaborasi, kebijakan yang memberi ruang bagi kerja sama profesional, serta budaya institusional yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan kebersamaan. Dengan dukungan tersebut, profesionalisme kolektif guru dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Tanggung Jawab terhadap Masyarakat sebagai Dimensi Sosial Profesi Guru

Profesi guru memiliki dimensi sosial yang sangat kuat karena peran guru tidak hanya terbatas pada aktivitas pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Guru dipandang sebagai agen pendidikan yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, perilaku guru di luar lingkungan sekolah memiliki implikasi langsung terhadap citra profesi keguruan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Kode etik profesi keguruan berperan sebagai pedoman utama bagi guru dalam menjaga sikap, perilaku, serta pola komunikasi di ruang publik. Kode etik mengarahkan guru untuk bertindak secara bijaksana, santun, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi sosial, baik dengan orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai figur teladan yang tindakannya tidak hanya dinilai secara personal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai profesi keguruan secara keseluruhan. Uraian yang diperoleh menunjukkan bahwa guru yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kode etik secara mendalam cenderung memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Hal ini tercermin melalui sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, serta upaya menjaga citra profesi melalui perilaku yang bertanggung jawab dan beretika. Guru dengan kesadaran etis yang kuat menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh dukungan dan kepercayaan masyarakat.

Sebaliknya, pemahaman kode etik yang bersifat sempit dan formalistik berpotensi membatasi peran guru hanya pada pelaksanaan tugas akademik di sekolah. Kondisi tersebut dapat mengurangi kontribusi sosial profesi keguruan dan melemahkan peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Ketika guru kurang terlibat secara sosial, hubungan antara institusi pendidikan dan lingkungan sekitar menjadi kurang harmonis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Dengan demikian, tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan bagian integral dari profesionalisme guru yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pedagogis dan profesional lainnya. Tanggung jawab sosial ini perlu dipahami dan dijalankan secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan, agar profesi guru tetap memiliki legitimasi moral serta mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kode Etik Profesi

Pelaksanaan kode etik profesi keguruan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Keberhasilan penerapan kode etik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman individu guru, tetapi juga oleh kondisi lingkungan kerja dan sistem organisasi sekolah. Oleh karena itu, implementasi kode etik perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam konteks institusional dan sosial tertentu.

Faktor pendukung utama dalam penerapan kode etik profesi keguruan meliputi kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan profesionalisme. Kepala sekolah yang mampu menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak secara etis akan mendorong guru untuk meneladani nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian. Selain itu, budaya organisasi sekolah yang menjunjung tinggi kerja sama, keterbukaan, dan saling menghormati turut menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran etis guru.

Keberadaan forum profesional guru, seperti kelompok kerja dan komunitas belajar, juga menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan etika profesi. Forum-forum tersebut memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi, merefleksikan praktik profesional, serta mengembangkan pemahaman etis secara kolektif. Dalam lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai kode etik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari antarwarga sekolah.

i sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kode etik profesi keguruan. Beban kerja guru yang tinggi sering kali menyita waktu dan energi, sehingga refleksi etis dan pengembangan profesional menjadi kurang mendapat perhatian. Selain itu, kurangnya pembinaan etika profesi secara berkelanjutan menyebabkan pemahaman guru terhadap kode etik tidak berkembang seiring dengan kompleksitas tantangan pendidikan yang dihadapi.

Minimnya mekanisme evaluasi dan refleksi etis juga menjadi hambatan dalam penerapan kode etik secara konsisten. Tanpa adanya ruang evaluasi yang sistematis, pelaksanaan kode etik cenderung bergantung pada kesadaran individu dan tidak terintegrasi dalam budaya organisasi sekolah. Kondisi ini menyebabkan penerapan kode etik bersifat sporadis dan kurang berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan etika profesi keguruan memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik dan komprehensif. Upaya tersebut tidak dapat hanya dibebankan pada individu guru, tetapi harus didukung oleh kebijakan sekolah, kepemimpinan yang berorientasi pada nilai, serta budaya institusional yang secara konsisten menjunjung tinggi etika dan profesionalisme. Melalui pendekatan sistemik inilah implementasi kode etik profesi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Implikasi terhadap Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan

Kode etik profesi keguruan memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap penguatan profesionalisme guru dan peningkatan mutu pendidikan. Guru yang menjunjung tinggi kode etik tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan profesi, tetapi juga memperlihatkan integritas moral, tanggung jawab, serta komitmen yang kuat dalam menjalankan peran pedagogis dan sosialnya. Integritas tersebut tercermin dalam konsistensi sikap dan perilaku guru, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam interaksi dengan teman sejawat, peserta didik, dan masyarakat.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Tanggung jawab guru terhadap teman sejawat mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif dan saling mendukung. Melalui kerja sama profesional, pertukaran gagasan, dan refleksi bersama, guru dapat meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Budaya kolaboratif ini tidak hanya memperkuat solidaritas profesi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi dan pembentukan etos kerja profesional yang sehat di lingkungan sekolah.

Sementara itu, tanggung jawab guru terhadap masyarakat berperan penting dalam membangun dan menjaga kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Guru yang mampu menjalankan peran sosialnya secara etis dan bertanggung jawab akan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang tinggi menjadi modal sosial yang penting bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, karena memungkinkan terjalinnya kerja sama yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses pencapaian akademik, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, penguatan nilai moral, serta penanaman integritas profesi. Mutu pendidikan yang demikian mencerminkan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pengembangan sikap, dan pembentukan perilaku yang beretika.

Oleh karena itu, penguatan kode etik profesi keguruan menjadi kebutuhan strategis dalam pembangunan pendidikan. Upaya ini perlu diarahkan pada internalisasi nilai-nilai etika dalam setiap aspek praktik keguruan, didukung oleh kebijakan institusional dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi profesionalisme. Dengan penguatan kode etik yang berkelanjutan, profesi guru dapat terus berkembang sebagai profesi yang bermartabat dan mampu berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Kode etik profesi keguruan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Keberadaan kode etik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat administratif, melainkan sebagai landasan moral yang membimbing sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan profesional guru. Kode etik menjadi acuan utama dalam menjaga martabat profesi keguruan, baik dalam pelaksanaan tugas pembelajaran di sekolah maupun dalam interaksi sosial guru di tengah masyarakat.

Pemahaman guru terhadap kode etik profesi keguruan pada umumnya telah terbentuk dan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya etika dalam menjalankan profesi. Namun, pemahaman tersebut masih cenderung berada pada tataran kognitif dan normatif, yakni sebatas mengetahui isi dan tujuan kode etik. Kode etik masih sering dipersepsikan sebagai kewajiban formal yang harus dipatuhi untuk memenuhi tuntutan profesi, belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai komitmen etis yang melekat pada identitas profesional guru. Kondisi ini berdampak pada penerapan kode etik yang belum konsisten dalam praktik keseharian, sehingga perilaku profesional guru masih sangat bergantung pada situasi dan konteks tertentu.

Tanggung jawab guru terhadap teman sejawat menunjukkan bahwa kode etik profesi berperan penting dalam membangun profesionalisme kolektif di lingkungan sekolah. Hubungan kerja yang dilandasi nilai-nilai etika, seperti saling menghormati, kejujuran, keterbukaan, dan solidaritas, mampu menciptakan iklim kerja yang harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung. Melalui kerja sama profesional, guru dapat saling melengkapi kompetensi dan bersama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun demikian, praktik kolaborasi antarguru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kecenderungan bekerja secara individual, keterbatasan waktu, serta kurang berkembangnya ruang refleksi bersama. Hambatan tersebut

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menunjukkan bahwa penerapan kode etik dalam hubungan antarguru sangat dipengaruhi oleh budaya kerja dan iklim organisasi sekolah.

Selain itu, tanggung jawab guru terhadap masyarakat menegaskan bahwa profesi keguruan memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak terpisahkan dari tugas pedagogis. Guru dipandang sebagai figur teladan yang perilaku, sikap, dan tutur katanya berpengaruh terhadap citra profesi keguruan serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Guru yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kode etik secara mendalam cenderung memiliki kesadaran sosial yang tinggi, lebih aktif berperan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mampu membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, pemahaman kode etik yang bersifat sempit berpotensi membatasi peran guru hanya pada pelaksanaan tugas formal di sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan kode etik profesi keguruan yang konsisten dan berlandaskan kesadaran etis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan. Kode etik menjadi fondasi penting dalam membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara akademik dan pedagogis, tetapi juga memiliki integritas moral, menjunjung tinggi martabat profesi, serta bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, penguatan dan internalisasi kode etik profesi keguruan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, bermartabat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A., Pettalongi, A., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik. https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/

Cai, Y. e. (2022). How Can the Professional Community Influence Teachers' Work Engagement? *Sustainability*.

Choong, Y. e. (2024). Shaping teachers' organizational citizenship behavior. *PubMed Central (PMC)*.

Della Sari Manalu, D. N. (2024). Kode Etik Guru dan Implikasinya Terhadap Hubungan Guru. *Jurnal Tritunggal*.

Daniel F.N Hutabarat, & Naibaho, D. (2024). Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru (Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Dan Kolaborasi Dengan Semua Pihak). In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* (Vol. 4). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Dian Jani Prasinta. (2024). Kontribusi Kode Etik Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Dan Kualitas Pengajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*.

Geletu, G. (2023). Professional accountability and responsibility of learning. *ScienceDirect*.

Indriawati, P., Nuraini, T. A., & Eka Dava Yanti, A. S. B. (2023). Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *3*(6), 414–421. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.208

Kusuma Sari, R., Sumarni, A., Nurlaely, E., Kholifah, S., & sarwiti. (2025). Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pencapaian Standar Kualitas Guru di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Anak Bangsa*, *4*(1). https://doi.org/10.46306/jas.v4i1

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Ninković, S. (2022). The effect of teacher trust in colleagues on collective teacher efficacy: Examining the mediating role of the characteristics of professional learning communities. *ScienceDirect*.

Nurhaliza, S., & Suryatik. (2024). Etika Profesi Keguruan Tanggung Jawab dan Tantangan Moral Guru.

Qalbi, N., & Ika Prasasti Abrar, A. S. (2025). Etika Profesi Guru: Fondasi Moral dan Kode Etik dalam Pendidikan (Issue 2).

Saputra, I., & Mumpuni, A. (2025). Etika Profesi Keguruan dan Tanggung Jawab Tantangan Moral Guru (Vol. 10).

Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Siti Alisa Nur Zubaidah. (2022). Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa di Sekolah (Vol. 1, Issue 4).

St.Aisyah. (2011). Kode Etik Dan Profesionalisme Guru.

Tryana Damanik, C., Simbolon, R., Turnip, H., & Enjelina. (2022). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *1*(4).

Villaluz, G. (12-31-2018). Community engagement in teaching-learning: A pathway to quality education . *ASEAN Journal of Community Engagement*.